

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum atau penonton (Nur, 2023). Film mempunyai kemampuan untuk mengantar pesan secara unik karena kekuatan dan potensi film yang dapat menjangkau komunikasi dalam jumlah besar dan mampu diulang-ulang yang tidak mungkin dapat dijangkau kegiatan komunikasi kontak langsung secara spontan.

Menurut Klare (2017) dalam Nur (2023), film termasuk dalam genre karya sastra karena penyajian berbagai film sesuai dengan ciri-ciri teks sastra dan dapat ditafsirkan dalam kerangka teks tersebut. Swingwood (1972) dalam Utami (2017) menyatakan karya sastra seperti film sebagai sebuah refleksi dari kenyataan. Seperti merekam hal-hal yang berkaitan dengan manifestasi individu, sosial, budaya, politik, hingga sistem pemerintahan di suatu negara. Film sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, edukasi, informasi, bahkan doktrinasi ini sudah menjadi kebiasaan dan akrab oleh khalayak umum.

Yang paling penting dalam film adalah cerita, gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan

sesuatu (Riwu & Pujiati, 2018). Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010; Aryanti, 2016). Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi, 2010; Aryanti, 2016).

Film bisa menjadi berita. Karena film bisa mengandung kejadian fakta yang benar terjadi dan mengandung nilai berita, serta kriterianya menarik dan penting. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika (Sobur, 2018). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda (Sobur, 2018). Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2018).

Ada beberapa jenis film yaitu film dokumenter, film cerita pendek dan cerita panjang, film berita dan film kartun. Film dokumenter menampilkan kenyataan melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan. Film cerita pendek, film ini berdurasi biasanya di bawah 60 menit. Film cerita panjang berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit, film yang ada di bioskop kebanyakan termasuk dalam kelompok ini (Kartikasari, 2021). Film berita merupakan film mengenai kejadian fakta yang benar terjadi dan harus mengandung nilai berita, serta kriterianya menarik dan penting (Kartikasari, 2021). Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak yang bertujuan untuk menghibur ataupun menyampaikan pesan moral (Kartikasari, 2021).

Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat bersifat mempengaruhi, atau menimbulkan efek dengan tujuan tertentu. Perihal ini cocok dengan pendapat Irawanto, pada dasarnya riset media

massa mencakup pencarian pesan serta arti yang ada didalamnya (Irawanto, 1999; Sobur, 2018). Pesan yang ditimbulkan dari pada film bisa secara langsung dialami oleh penikmat film, misalnya pergantian emosi individu, tetapi ada pula yang dampaknya jangka panjang seperti pergantian gaya hidup hingga idealisme atau pola pikir.

Karena dalam perkembangan teknologi, media massa dengan kemampuan yang canggih mampu menciptakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengartikan pesan. Selain menghasilkan informasi dan hiburan, kemajuan teknologi media massa juga dapat menghasilkan karya yang layak dipublikasikan melalui media audiovisual (Kartikasari, 2021). Hal ini dapat menjadi salah satu saluran pemenuhan pengetahuan informasi, khususnya untuk masyarakat yang tidak akan pernah luput dari konteks komunikasi.

Kehidupan manusia selalu tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Proses interaksi sosial melalui sistem simbol dan pesan yang disebut komunikasi tentu mempunyai tujuan, seperti halnya film yang menjadi salah satu kata yang familiar di masyarakat saat ini, film dengan cerita yang diperankan dalam adegan dan menjadi karya audio dan visual dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh, karena informasi yang terkandung dalam film dapat diapresiasi oleh penonton dengan teknikalitasnya mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Fitriani (2020) menjelaskan, informasi yang terkandung dalam sebuah film seringkali dapat dirasakan oleh penontonnya sehingga seakan-akan menghipnotis penontonnya. Dan jika aktornya sedang mengalami sesuatu yang pernah dialami oleh penontonnya, maka disinilah film tersebut menyampaikan emosi kepada

penerimanya. Film sebagai media komunikasi visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi emosi penontonnya. Kemampuan film dalam menggambarkan realitas sosial dan politik menjadikannya alat yang efektif untuk mengkritisi dan merefleksikan kondisi masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, banyak sutradara menggunakan medium film untuk mengeksplorasi isu-isu sensitif dan sejarah kelam bangsa, termasuk periode Orde Baru yang penuh kontroversi. Salah satu karya yang berhasil melakukan hal ini adalah film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" karya Edwin, Produksi Palari Films, yang mengangkat tema-tema kritis era Orde Baru melalui narasi dan karakter yang kuat. Film garapan Edwin ini menghadirkan isu-isu sensitif yang layak dibahas dari sekian banyak film-film Indonesia. Semua mampu dikemas dengan apik dalam durasi 115 menit.

Film ini mengisahkan Ajo Kawir (Marthino Lio), pemuda dengan kecenderungan agresif dan gemar berantem, serta Iteung (Ladya Cheryl), wanita pengawal pribadi seorang tokoh berpengaruh. Keduanya memiliki alasan tersembunyi sejak masa remaja yang memicu perilaku nekat dan keberanian menghadapi maut. Pertemuan melalui adu fisik yang brutal antara kedua tokoh ini berujung pada ketertarikan romantis. Kekerasan demi kekerasan akan menjadi salah satu suguhan utama aksi dalam film ini.

Kekerasan ini terjadi karena menggambarkan latar belakang film yang mengambil era tahun 1980-an, dimana saat itu pada periode ini, pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Suharto menerapkan kebijakan yang menekankan kontrol sosial yang ketat, yang sering kali berujung pada pelanggaran

hak asasi manusia. Kekerasan yang terjadi pada masa ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan institusi negara, terutama militer melalui ABRI baik secara langsung maupun tidak langsung (Honna, 2019).

Film ini berangkat dari novel Eka Kurniawan dengan judul yang sama dengan film, lalu diadaptasi oleh Edwin menjadi sebuah film. Tak tanggung-tanggung, film ini dinyatakan sebagai pemenang di sesi kompetisi internasional (Concorso Internazionale) dalam ajang internasional bergengsi menurut (Dewabrata, 2021). Film ini menyabet penghargaan serius, Golden Leopard di ajang Locarno International Film Festival 2021 (Dewabrata, 2021).

Dewabrata (2021) melanjutkan, Kemenangan Edwin ini disinyalir jarang terjadi setidaknya dalam lima tahun terakhir. Dimana film layar lebar tersebut merupakan film Indonesia pertama pada masa itu yang berhasil meraih hadiah utama di festival film bergengsi Eropa. Festival Film Locarno merupakan acara film tahunan yang diadakan setiap bulan Agustus di Locarno, Swiss (Dewabrata, 2021). Pertama kali didirikan pada tahun 1946, tahun 2021 menandai edisi ke-74, menjadikannya salah satu festival film tertua di dunia (Dewabrata, 2021).

Tak hanya pada ajang internasional, Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" meraih beberapa penghargaan bergengsi di ajang Piala Citra (Festival Film Indonesia) 2022 dan Piala Maya 2022. Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" mencuri perhatian di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2022 dengan meraih lima penghargaan (Ginangjar, 2022). Edwin, sang sutradara, dinobatkan sebagai Sutradara Terbaik. Sementara itu, *chemistry* luar biasa antara Ladya Cheryl dan Marthino Lio terbayar manis dengan Piala Citra untuk kategori

Pemeran Utama Perempuan dan Pria Terbaik. Edwin berkolaborasi dengan penulis novel aslinya, Eka Kurniawan, meraih penghargaan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (Ginanjari, 2022). Gemilla Gea Geriantiana, yang menyabet Piala Citra untuk Penata Busana Terbaik, melengkapi kesuksesan tim produksi (Ginanjari, 2022).

Pada ajang penghargaan Piala Maya 2021 tahun 2022, Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" meraih 5 kemenangan (Santosa, 2022). Aktor Utama Terpilih: Marthino Lio. Aktor Pendukung Terpilih: Reza Rahadian. Tata Kostum Terpilih: Gemilla Gea Geriantiana. Tata Rias Wajah dan Rambut Terpilih: Cherry Wirawan. Tata Artistik Terpilih: Eros Eflin.

Apresiasi film seperti Piala Citra dan Piala Maya menjadikan film sebagai medium seni yang dihargai dan diakui secara luas. Penghargaan-penghargaan ini tidak hanya mengukur kualitas teknis dan artistik sebuah karya, tetapi juga menjadi pengakuan atas kemampuan film dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi masyarakat. Di balik prestasi dan pengakuan ini, film tetap merupakan produk budaya yang tidak lepas dari berbagai kepentingan dan sudut pandang.

Hubungan film dengan pembuatnya, yang bisa saja pemerintah, kelompok politik tertentu, atau pihak yang punya agenda tertentu, memang tidak bisa dianggap sepenuhnya objektif atau netral (Alkhajar et al., 2013). Setiap karya film, termasuk yang mendapat penghargaan bergengsi, pada dasarnya merupakan hasil interpretasi dan sudut pandang pembuatnya terhadap realitas yang ingin digambarkan (Alkhajar et al., 2013). Melalui media film, realitas direkam dan direkonstruksi menggunakan perspektif tertentu, yang kemudian dapat digunakan

untuk mempromosikan pesan atau bahkan propaganda tertentu (Alkhajar et al., 2013).

Dengan demikian, apresiasi terhadap sebuah film, baik melalui penghargaan maupun pengakuan publik, perlu disikapi secara kritis. Penonton atau masyarakat perlu memahami bahwa setiap karya memiliki konteks dan tujuan pembuatannya sendiri, yang mungkin tidak selalu terlihat di permukaan. Kemampuan untuk mengapresiasi nilai artistik sebuah film sambil tetap mempertahankan sikap peka dan kritis terhadap pesannya menjadi penting dalam memahami peran film sebagai media komunikasi dan refleksi sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas karena film merupakan sarana komunikasi visual yang memiliki daya pikat luar biasa dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi emosi para penikmatnya. Kemampuan film melukiskan panorama sosial dan politik, menjadikannya instrumen untuk mengulas dan merenungkan keadaan masyarakat, dalam konteks ini, film bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga cermin yang memantulkan realitas kehidupan. Film mampu menghadirkan potret masyarakat yang mengupas lapisan-lapisan kompleksitas sosial, dan menyoroti isu-isu krusial yang mungkin luput dari perhatian sehari-hari.

Seperti periode Orde Baru yang penuh kekerasan dan otoriter terhadap masyarakat. Ini digambarkan dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas melalui unsur naratif film maupun unsur sinematik film. Penggambaran unsur otoriter Orde Baru yang kompleks dalam film ini, akan lebih baik bila

dilakukan penelitian guna menyoroti isu krusial yang bisa saja luput bila hanya selesai pada menontonnya saja. Selain itu, Rezim Orde Baru dan praktik kekerasannya selama 32 tahun tetap relevan dibahas dalam konteks saat ini karena meninggalkan warisan struktural yang masih memengaruhi dinamika politik, hukum, dan sosial Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari skripsi ini adalah : bagaimana Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas merepresentasikan Pemerintahan Otoriter Orde Baru?

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian teori semiotika dalam film, berguna untuk menganalisis lapisan-lapisan makna yang terbentuk dari konvensi dan budaya visual yang mendalam. Lebih jauh lagi, tentang "mitos" dalam budaya populer dapat digunakan untuk memahami bagaimana film, sebagai bagian dari budaya massa, menggambarkan dan menjelaskan ideologi tertentu melalui representasi visual dan naratifnya. Sebagai contoh, film dapat menciptakan mitos sosial yang merepresentasikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap universal atau alami, padahal itu sebenarnya adalah konstruksi sosial yang dikomodifikasi dalam simbol-simbol tertentu.

Dengan demikian, penelitian semiotika memberikan alat untuk mendekonstruksi narasi film dan mengungkapkan makna-makna tersembunyi yang bekerja dalam representasi visual dan sosial, serta hubungan antara produksi budaya dan kekuasaan ideologi. Analisis ini berguna untuk melihat film bukan hanya

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh dan mempengaruhi struktur sosial dan politik.

1.3.2. Manfaat Praktis

Sebagai penonton, dapat mengetahui makna yang dibentuk oleh film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas tentang bagaimana jalannya Pemerintah Otoriter Orde Baru bekerja dalam kurun waktu dan peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk lebih peka terhadap simbolisasi yang ada pada film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas yang memiliki makna mendalam seperti nilai-nilai, norma-norma, ideologi, relasi kuasa yang layak untuk dianalisis guna mengetahui maksud pembuat film. Juga sebagai cara mengapresiasi karya film dalam bentuk karya ilmiah mencakup pengakuan terhadap teknik atau keterampilan yang digunakan oleh pembuat karya, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, konteks, serta dampak karya tersebut